

BAB I

PENDAHILN

1.1 Latar Belakang

Manajemen merupakan proses dalam membuat suatu perencanaan, pengorganisasian, pengendalian serta memimpin berbagai usaha dari anggota *entitas*/organisasi dan juga mempergunakan semua sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam fungsi manajemen terdapat perencanaan, pengorganisaian, penggerakan, dan pengawasan. Manajemen pendidikan merupakan rangkaian dari fungsi manajemen yang dikaitkan dengan bidang pendidikan(Kurniadin, 2014). Dengan adanya manajemen pendidikan maka segala perencanaan yang ada di sekolah dapat berjalan dengan baik. Begitu pula dengan mengatur atau mendidik siswa maupun sisiwi di sekolah atau di rumah.

Pola asuh atau parenting style adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Begitu sebaliknya, anak yang kurang berbakti, tidak hormat, bertabiat buruk, sering melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan atau berkarkter buruk, lebih banyak disebabkan oleh ketidak harmonisan dalam keluarganya yang bersangkutan (Wibowo,2012).

Masalah kenakalan remaja yang berkembang pesat ini di kota-kota besar di Indonesia mengalami kecenderungan meningkat pada tindakan kejahatan (kriminalitas) yang meresahkan masyarakat dan aparat. Kriminalitas remaja kota masa kini mendorong para penanggungjawab sosial (aparat kepolisian), pendidikan (guru atau pendidik), kerohanian (mubaligh atau alim ulama) serta penanggungjawab hukum (hakim, jaksa) untuk turut serta memecahkan masalah kejahatan remajayang istilahnya sudah dihaluskan menjadi kenakalan remaja itu (Al-mighwar, 2006).

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu masyarakat, pendidikan memiliki visi kehidupan dalam hidup di masyarakat. Pendidikan juga merupakan proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup yang dinafasi nilai-nilai atau visi yang berkembang.

dalam masyarakat. Transfer nilai-nilai budaya paling efektif adalah melalui proses pendidikan. Dalam masyarakat modern proses pendidikan tersebut didasarkan pada program pendidikan secara formal. Oleh sebab itu dalam penyelenggarannya dibentuk kelembagaan pendidikan formal. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang erat yang berkenaan dengan hal nilai-nilai (Tilaar, 1998, hal. 7).

Sekolah merupakan sebuah organisasi formal dalam bidang pendidikan. Setiap sekolah memiliki budaya masing-masing, yang di mana setiap budaya sekolah membawa kearah yang positif untuk tercapainya tujuan sekolahnya. Deal dan Kent (1999, hal. 26) mendefinisikan budaya sekolah sebagai : keyakinan dan nilai - nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat. Kualitas kehidupan sekolah, baik yang terwujud dalam kebiasaan kerja maupun kepemimpinan dalam hubungan tersebut tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan keyakinan tertentu yang dianut sekolah.

Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang ada dan berlaku di dalamnya dapat disebut sebagai budaya sekolah. Walaupun budaya sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun memiliki ciri-ciri yang khas sebagai sebuah sub-culture. Sekolah memiliki tugas untuk menyampaikan kebudayaan pada generasi berikutnya dan karena itu tetap harus selalu memperhatikan masyarakat

dan kebudayaan umum.

Sementara itu, guru di sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk kenakalan siswa maupun siswi. Guru yang memahami anak dengan baik dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan dapat membantu siswa merasa nyaman dan lebih mudah berinteraksi dengan teman sekelas. Selain itu, guru juga dapat memberikan panduan dan dukungan dalam mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan interpersonal siswa.

Namun, apabila guru kurang memahami kebutuhan dan karakteristik siswa, hal ini dapat menghambat perkembangan sosial siswa. Siswa mungkin merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekelasnya dan kurang mampu berinteraksi dengan teman sebaya. Secara keseluruhan, pola asuh orang tua di rumah dan guru di sekolah berpengaruh dalam membentuk kenakalan siswa maupun siswi di sekolah. Pola asuh yang positif dan guru yang memahami siswa dengan baik dapat membantu siswa merasa nyaman dan lebih mudah berinteraksi dengan teman sekelasnya.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi

seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin.

Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup (Djojonegoro dalam Soemarmo, 1998: 20-21).

Suratman memberikan pengertian disiplin sebagai suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta sikap dan perilaku sesuai dengan aturan atau tata kelakuan yang semestinya di dalam suatu lingkungan tertentu (Suratman, 1999: 32). Perilaku disiplin seperti tepat waktu, tertib, jujur, tepat janji dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Muhamad, 2003: 13).

Kedisiplinan adalah hal mentaati tata tertib di segala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Siswa SMP yang tidak taat kepada peraturan seringkali

menunjukkan perilaku yang melanggar norma dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Berikut adalah beberapa kemungkinan penyebab serta dampak dari perilaku siswa yang tidak taat terhadap peraturan.

Penyebab Ketidaktaatan Siswa SMP terhadap Peraturan

Kurangnya Pemahaman Siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya peraturan sekolah atau konsekuensinya jika melanggar aturan. **Pengaruh Teman Sebaya** Pengaruh dari teman sebaya yang juga tidak taat terhadap peraturan bisa membuat siswa lain ikut melanggar aturan.

Masalah Pribadi: Siswa yang mengalami masalah pribadi seperti konflik keluarga, stres, atau depresi mungkin mencari pelampiasan dengan melanggar aturan. **Ketidakpuasan Terhadap Peraturan:** Siswa mungkin merasa tidak puas dengan peraturan yang ada dan memilih untuk tidak mengikuti aturan tersebut sebagai bentuk protes atau ketidaksetujuan. Dari penyebab tersebut maka timbul dampak pada siswa yang tidak taat peraturan.

Dampak Ketidaktaatan Siswa terhadap Peraturan:

Gangguan Lingkungan Belajar: Ketidaktaatan siswa terhadap peraturan dapat mengganggu lingkungan belajar, menghambat konsentrasi, dan mengurangi produktivitas pembelajaran.

Gangguan Disiplin Sekolah Siswa yang tidak taat terhadap peraturan dapat menciptakan tantangan dalam menjaga disiplin sekolah, memaksa sekolah untuk mengambil tindakan disipliner yang lebih keras.

Risiko Kesehatan dan Keamanan: Tindakan ketidaktaatan yang ekstrem seperti merokok, minum alkohol,

atau terlibat dalam perilaku berisiko tinggi lainnya dapat membahayakan kesehatan dan keamanan siswa. Pengaruh Buruk Terhadap Prestasi Akademik: Kondisi disiplin yang buruk dapat memengaruhi prestasi akademik siswa karena mereka mungkin tidak dapat fokus pada pembelajaran. Risiko Masa Depan: Catatan perilaku yang buruk dapat berdampak pada reputasi siswa dan mempengaruhi kesempatan mereka dalam hal pendidikan lanjutan atau pekerjaan di masa depan.

Dari hasil observasi yang dilakukan maka masalah yang muncul pada sekolah tersebut bahwa dari seluruh jumlah siswa di SMPN 02 Kota Jambi ada beberapa siswa yang melanggar disiplin sekolah. Dari pengamatan ada beberapa siswa yang terlambat masuk sekolah, bolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), keluar tanpa izin dan tidak menghiraukan ketika guru sedang menerangkan pelajaran dikarenakan mereka tidak bisa mengatur waktu. Karena seringnya tidak disiplin sekolah maka prestasi belajar siswa maupun siswi menurun.

Mengingat sering timbulnya masalah pelanggaran peraturan yang dilakukan peserta didik di lingkungan SMPN 2 Kota Jambi, maka kedisiplinan di Sekolah sangat penting dan diperlukan dalam usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswamaupun siswi di lingkungan sekolah.

Dengan berdisiplin siswa diharapkan bisa melakukan penyesuaian diri dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di Sekolah, sehingga dengan mentaati tata tertib di Sekolah itu akan menyebabkan motivasi belajar seorang siswa menjadi meningkat. Dan disinilah

perlunya kedisiplinan di Sekolah SMPN 2 Kota Jambi.

Kedisiplinan di Sekolah merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan atau meningkatkan prestasi belajar seorang siswa. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari – hari bahwa siswa yang tidak disiplin di Sekolah maka prestasi belajar rendah atau menurun dan juga sebaliknya. Kedisiplinan di Sekolah merupakan alat yang penting atau pendorong dalam menumbuhkan dan meningkatkan prestasi belajar seorang siswa. Disinilah semua guru di sekolah SMPN 02 Kota Jambi berusaha memberikan contoh dan dorongan dalam melaksanakan kedisiplinan di Sekolah guna meningkatkan Prestasi belajar siswa Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, ditemukan adanya masalah yang harus menjadi focus bagi penulis untuk diselesaikan, dengan melakukan penelitian dengan judul **“Strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa pada SMPN 2 Kota Jambi”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Kurangnya Kesadaran Siswa tentang Pentingnya Kedisiplinan: Banyak siswa mungkin tidak sepenuhnya menyadari mengapa kedisiplinan itu penting. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpatuhan dan perilaku yang kurang sesuai di sekolah.

2. Kurangnya Konsistensi dalam Penegakan Aturan: Kurangnya konsistensi dalam penegakan aturan sekolah dapat membingungkan siswa dan membuat mereka merasa bahwa aturan tidak berlaku.
3. Kurangnya Komunikasi dengan Orang Tua: Sekolah mungkin tidak memiliki komunikasi yang cukup baik dengan orang tua siswa, yang dapat menyebabkan kurangnya dukungan di rumah untuk mengembangkan kedisiplinan.
4. Budaya Sekolah yang Tidak Mendukung Kedisiplinan: Budaya sekolah yang tidak mendukung kedisiplinan dapat menyebabkan siswa merasa bahwa mereka dapat melanggar aturan tanpa konsekuensi serius.
5. Kurangnya Program Pencegahan Perilaku Negatif: Sekolah mungkin tidak memiliki program yang efektif untuk mencegah perilaku negatif sebelum mereka berkembang menjadi masalah yang lebih serius.
6. Kurangnya Dukungan Psikologis dan Emosional: Siswa mungkin menghadapi masalah psikologis atau emosional yang mempengaruhi perilaku mereka, dan sekolah mungkin tidak menyediakan dukungan yang cukup dalam hal ini.
7. Keterbatasan Sumber Daya: Beberapa sekolah mungkin mengalami keterbatasan dalam sumber daya seperti personel dan fasilitas yang dapat digunakan untuk mengembangkan

program kedisiplinan yang efektif.

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya permasalahan yang ada, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih focus kepada suatu pencapaian penelitian, dari hasil identifikasi permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti akan focus atau membatasi masalah pada kajian mengenai strategi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan prestasi belajar pada SMPN 2 Kota Jambi.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam merencanakan kedisiplinan siswa pada SMPN 2 Kota Jambi?
2. Bagaimana startegi guru dalam melaksanakan kedisiplinan siswa pada SMPN 2 Kota Jambi?
3. Bagaimana strategi guru dalam mengevaluasi kedisiplinan dan prestasi belajar siswa pada SMPN 2 Kota Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui bagaimana merencanakan strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa pada SMPN 2 Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui bagaimana startegi guru dalam melaksanakan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa pada SMPN 2 Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengevaluasi kedisiplinan dan prestasi belajar siswa pada SMPN 2 Kota Jambi.

1.6 Manfaa t Peneliti an

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu, khususnya tentang strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa pada SMPN 2 Kota Jambi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep untuk penelitian lanjutan berkaitan dengan strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa pada SMPN 2 Kota Jambi.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam merancang penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa pada SMPN 2 Kota Jambi.

1.7 Definisi Variabel

Dalam konteks penelitian " strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa pada SMPN 2 Kota Jambi" variabel-variabel yang dapat didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

- a. Kurangnya Kesadaran Siswa tentang Pentingnya Kedisiplinan: Banyak siswa mungkin tidak sepenuhnya menyadari mengapa kedisiplinan itu penting. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpatuhan dan perilaku yang kurang sesuai di sekolah.
- b. Kurangnya Konsistensi dalam Penegakan Aturan: Kurangnya konsistensi dalam penegakan aturan sekolah dapat membingungkan siswa dan membuat mereka merasa bahwa aturan tidak berlaku.
- c. Kurangnya Komunikasi dengan Orang Tua: Sekolah mungkin tidak memiliki komunikasi yang cukup baik dengan orang tua siswa, yang dapat menyebabkan kurangnya dukungan di rumah untuk mengembangkan kedisiplinan.

- d. Keterbatasan Sumber Daya: Beberapa sekolah mungkin mengalami keterbatasan dalam sumber daya seperti personel dan fasilitas yang dapat digunakan untuk mengembangkan program kedisiplinan yang efektif.
- e. Kurangnya Pelatihan untuk Guru dan Staf: Guru dan staf sekolah mungkin tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam manajemen kelas dan teknik disiplin yang efektif.

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah proses mengubah konsep abstrak menjadi variabel yang dapat diukur atau diamati secara konkret. Berikut adalah contoh definisi operasional untuk variabel "Strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa pada SMPN 2 Kota Jambi":

1. Variabel: Strategi Guru

Definisi operasional: merujuk pada rencana atau pendekatan yang diambil oleh sebuah guru atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi ini dapat mencakup berbagai aspek pendidikan, manajemen sekolah, dan pengembangan siswa.

2. Variable: Kedisiplinan siswa

Definisi Operasional: merujuk pada tingkat ketaatan, perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di sekolah, serta sikap yang mendukung lingkungan belajar yang positif.

Kedisiplinan siswa adalah salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan, karena dapat berdampak pada kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa.

3. Variable: Prestasi Belajar Siswa

Definisi Operasional: proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.